



# Komunikasi *Interpersonal* Mahasiswa *Broken Home* Dalam Menjalani Perkuliahan di Universitas Hasanuddin

Fipin Desfita<sup>1\*)</sup>, Jeanny<sup>2</sup>, Farid<sup>3</sup>

Published online: 28 Juli 2024

## ABSTRAK

Komunikasi yang baik menjadi salah satu faktor terpenting yang dapat menghindari adanya permasalahan, kesalahpahaman, maupun konflik dengan oranglain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal mahasiswa *broken home* dalam menghadapi perkuliahan. Metode penelitian deskriptif menggunakan teori *self disclosure* dan teori SOR. Teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi dengan pihak yang mengalami *broken home* di Universitas Hasanuddin, dengan mewawancarai key informan dari mahasiswa *broken home* dari perceraian dan dosen psikologi Universitas Hasanuddin sebagai penguat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mahasiswa *broken home* perceraian berjalan tidak baik bagi anaknya dengan tidak saling memberikan perhatian dan komunikasi yang tidak lancar. Dan dampak dari anak *broken home* memiliki dampak buruk dan ada juga yang positif, lain halnya dengan keluarga *broken home* yang bersifat negative komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik sehingga dampak yang di timbulkan menjadi dampak yang buruk yang menyebabkan sang anak menjadi berperilaku menyimpang. Saran dari penelitian ini adalah dalam kondisi apapun dan se sibuk apapun orang tua harus tetap menyisakan waktu mereka untuk anaknya baik dengan berkomunikasi dan interaksi langsung maupun dengan menggunakan media telepon.

**Kata kunci:** Komunikasi Interpersonal, mahasiswa *Broken home*

## PENDAHULUAN

Dalam berinteraksi dan bersosialisasi, hal yang sangat diperlukan dalam menjaga hubungan sebuah keluarga adalah dengan adanya komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik menjadi salah satu faktor terpenting yang dapat menghindari adanya permasalahan, kesalahpahaman, maupun konflik dengan oranglain. Secara sosial, anak yang menjadi korban dari keluarga tidak utuh (*Broken home*) biasanya memiliki sifat yang sulit untuk membangun suatu hubungan sosial yang baik dengan banyak orang.

Saat ini banyak mahasiswa yang berada dalam keluarga *broken home*. Hal tersebut menjadi suatu permasalahan yang dapat menghambat perkembangan masa depan mahasiswa yang masih membutuhkan dukungan kedua orang tua. Kasus perceraian merupakan kasus yang paling banyak terjadi dalam sebuah keluarga, hal ini menjadi faktor utama semakin banyaknya anak *broken home* yang disebabkan karena perceraian kedua orang tua mereka. Salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi adanya perceraian adalah perselingkuhan atau adanya orang ketiga, komunikasi yang buruk, serta faktor ekonomi yang terjadi.

Perceraian yang terjadi di Indonesia umumnya dikategorikan pada empat masalah yaitu cerai gugat, cerai talak, izin poligami dan dispensasi kawin. Perceraian dianggap Keputusan terbaik buat mendapatkan apa yang diinginkan, namun apapun alasannya perceraian tetap akan berdampak serius bagi kehidupan anak. Perpisahan orangtua menjadi faktor yang bisa berpengaruh bagi

---

<sup>1,2,3</sup>Ilmu komunikasi, Fisipol, Universitas Hasanuddin

\*) *corresponding author*

Fipin Desfita  
Ilmu komunikasi, Fisipol, Universitas Hasanuddin

Email: [fipindesfita@gmail.com](mailto:fipindesfita@gmail.com)

pembentukan sikap serta kepribadian anak. Ketidakharmonisan keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Mahasiswa yang orangtuanya bercerai menunjukkan penyesuaian diri yang jelek dibandingkan teman sebayanya yang berasal dari keluarga utuh. Mahasiswa yang orangtuanya bercerai cenderung mengalami problematika perkuliahan, persoalan eksternal (mirip kenakalan remaja), serta problematika internal (mirip kecemasan dan depresi), kurang mempunyai tanggung jawab sosial, kurang bergaul, malas masuk kelas, aktif secara seksual diusia muda, mengkonsumsi obat-obatan, kurang percaya diri, dan kurang membuka diri dalam bersosialisasi (Hasanah, 2020).

Masa perkuliahan adalah masa dimana seorang anak mencari jati diri dalam pengembangan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pada masa tersebut mahasiswa berhak menerima Pendidikan yang baik dan mendapatkan kemudahan yang diperuntukkan untuk menuntut ilmu. Masa kuliah menawarkan usia remaja ke dewasa yang memiliki potensi untuk berkreasi dan mencari jati diri.

Keluarga yang harmonis pasti akan memiliki sistem komunikasi yang baik, contohnya seperti cara berkomunikasi anak ke orang tua. Ketika anak melakukan kegiatan komunikasi kepada orang tuanya tentu akan menggunakan bahasa dan nada yang lebih sopan. Begitupun orang tua kepada anaknya pasti akan berkomunikasi secara halus. Namun tidak semua keluarga mampu membangun komunikasi keluarga dengan baik.

Seperti yang terjadi pada penelitian terdahulu dari Feren Alwinda dan Yugih Setyanto (2021) yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Orangtua-Anak Pasca Perceraian” Dimana hasil dari penelitian sangat menarik untuk dikaji Kembali bahwa orangtua dan anak akan tetap memiliki hubungan yang baik bila komunikasi diantara keduanya baik, Pendidikan yang di dapat baik, dan hubungan antara mantan suami-istri juga baik. Berbeda dengan hasil penelitian dari Oktora (2020) yang berjudul “Dampak Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak” yang mana hasil penelitian menunjukkan orang tua yang bercerai akan memberi efek psikologis pada anak, termasuk anak yang kurang mendapat perhatian, perlindungan, dan kasih sayang dari ayah dan ibunya.

Bagaimanapun kasus perceraian jelas akan berakibat jangka panjang bagi seorang anak hingga dewasa nanti, terutama ketika ia akan menjalani Pendidikan menjadi mahasiswa dalam Perguruan Tinggi dalam suatu Universitas yang dimana akan menempuh pembelajaran secara nyata dalam kemampuan akademis dan professional yang dapat menerapkan dan mempersiapkan untuk dunia kerja yang tentunya akan mendapatkan relasi yang sangat luas. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Mahasiswa *Broken home* Pada Kehidupan Perkuliahan”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study) dengan wawancara mendalam (In-depth Interview), di mana penelitiannya bersifat subjektif bersifat institusi dan masyarakat. Institusi dan masyarakat sebagai instrumen dalam penelitian ini sangat bersinggungan langsung dengan peneliti. Peneliti mengambil lokasi di Universitas Hasanuddin Kota Makassar. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan yang sudah di tentukan sebelumnya. Informan dipilih oleh peneliti berdasarkan kriteria mahasiswa *broken home*. Dengan kriteria mahasiswa semester 4-6. Teknik pengumpulan data berupa observasi, Indepth interview dan studi pustaka. Analisis data menggunakan analisis kualitatif model interaktif yang diajukan oleh Milles dan Huberman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik informan mahasiswa *broken home* dan 1 dosen psikologi sebagai penguat dari penelitian ini.

INISIAL	Umur	Profesi
NS	19 tahun	Mahasiswa
DH	21 tahun	Mahasiswa
SS	21 tahun	Mahasiswa
RPE	23 tahun	Mahasiswa
AGA	22 tahun	Mahasiswa
Umniyah Saleh S.Psi, M.Psi	-	Dosen Psikologi

### Dampak yang dialami dalam perkuliahan dengan latar belakang mahasiswa *broken home*

Menurut salah satu informan NS bahwa menjadi anak *broken home* juga membuat merasa tidak percaya diri dalam menjalani perkuliahan jika dibandingkan dengan anak yang dari keluarga cemara yang mendapat dukungan positif dari orangtua dan keluarganya. Selain itu insecure juga dirasakan saat melihat teman-teman yang hari pertama diantar oleh kedua orangtua sebagai bentuk perhatian dan dukungan sedangkan diri ini hanya mendukung diri sendiri untuk semangat kuliah dan selesai dengan cepat atau teman-teman yang saat kegiatan organisasi di telpon oleh orangtuanya secara bergantian sebagai bentuk kekhawatiran.

Selain itu juga informan DH berpendapat menjadi mahasiswa yang berlatar belakang *broken home* memaksa untuk bisa kuat padahal masih butuh dukungan orangtua, dipaksa hebat padahal ingin bermanja, banyak tekanan yang di dapat seperti perkataan bahkan cemoohan bukan hanya dari keluarga tapi juga tetangga. Apalagi bila dirumah orangtua bertengkar suasana hati untuk berangkat kuliah campur aduk, emosi tidak stabil, materi yang diberikan dosen di terima dengan tidak baik karena tidak fokus, bahkan tiba-tiba air mata menetes tanpa sadar, banyak diam dan melamun. Sehingga banyak mata kuliah tidak di mengerti dan harus di pelajari ulang dengan mandiri.

Informan SS, berpendapat bahwa jika orangtuanya pisah tak apa, tapi SS menginginkan orangtuanya pisah dengan baik, membesarkannya dengan komunikasi yang baik, tanpa harus saling menjelek-jelekkkan satu sama lain, menyombongkan kehebatan masing-masing, bahkan hingga menyamakan SS dengan salah satu dari mereka bila ia melakukan kesalahan. Selain itu juga tekanan-tekanan dari keluarga dari kedua belah pihak yang membandingkan SS dengan sepupu-sepupunya yang tumbuh dengan pendidikan terbaik dan dukungan positif dari orangtua mereka sehingga membuat SS insecure bila ia kuliah namun belum ada prestasi yang dimiliki. Sehingga membuat SS ambisius dalam belajar, tanpa memperdulikan kesehatan tubuhnya. Makan pun dilewatkan ngemil tak pernah absen, nongkrong dengan teman dikurangi karena ingin juga mendapat apresiasi dari keluarga kedua orangtua nya.

RPE yang sekarang menjadi anak piatu dengan keadaan ekonomi yang sulit, ayah yang bisa dibilang dengan keadaan depresi, kakak sulung yang bekerja jauh di jakarta, belum lagi dengan 2 adik yang memang sedang membutuhkan biaya sekolah yang banyak. Membuat RPE memang terbagi-bagi fokusnya, ditengah ia mengerjakan skripsi, ia juga harus bekerja membantu kakak sulungnya dalam memenuhi kebutuhan rumah dan sekolah adiknya. Tentu saja dampaknya sangat mengguncang mentalnya.

AGA yang berpendapat bahwa *broken home* itu bukan tentang sebuah perceraian, namun juga tentang tuntutan yang tidak bisa membuatnya tenang dalam mengenyam pendidikan dari SD hingga

saat ini ia duduk di bangku kuliahpun persaingannya dengan kakak-kakaknya tidak pernah habis. Membuat mentalnya selalu tertekan, bahkan membenci rumah. Menurutnya rumah harusnya tempat saling mendukung antar anggota keluarga bukan ajang kompetisi.

### **Bagaimana mengatasi professionalism dalam perkuliahan saat ada masalah di rumah?**

NS tetap mengerjakan tugas kuliah meskipun ia merasa tidak maksimal, bahkan hasil copypaste agar tugasnya cepat selesai dan bisa segera menyegarkan pikiran dengan jalan-jalan.

DH yang sering melamun mengakibatkan tugas kuliah selalu lama ia buat walaupun tetap selesai di waktu hampir mendekati deadline.

SS yang terbagi dua pikirannya antara tugas kuliah dengan tuntutan dari ibunya yang semakin membuat stress hingga kadangkali ia merasa harus berhenti kuliah untuk focus pada satu masalah, namun satu sisi ia juga ingin kuliah agar tidak lama-lama hidup dirumah ibunya.

RPE sempat bingung saat ditanya profesional perkuliahan, karena ia tidak tahu mana yang harus ia prioritaskan. Seringkali ia melewatkan hari kuliah demi bekerja, baginya memiliki Pendidikan tinggi adalah Impian, namun bekerja dan bisa mengumpulkan pundi rupiah juga tuntutan keadaannya. Itulah seringkali ia mengutamakan kerjanya agar dapat uang dan bisa bayar kuliah, namun tak jarang juga ia izin kerja agar tidak DO. Pendidikan tinggi yang akan menunjang karirnya dimasa depan, tidak mungkin ia akan bergantung pada kakaknya. Dan tidak mungkin juga ia membiarkan kakaknya berjuang sendiri untuk pendidikannya dan adik-adik, maka simpulan RPE ia bukanlah orang yang bisa profesional namun ia realistis dalam memprioritaskan salah satunya.

AGA bisa profesional saat orangtuanya tak dirumah, ia bisa perkuliahan dengan tenang. Berbeda bila orangtua dirumah atau saat weekend kakak-kakaknya pulang ke rumah bercerita tentang kerjaan bahkan bercerita tentang prestasi mereka yang bisa dibilang cerita replay karena AGA sudah sangat sering mendengar cerita itu. Dan saat masuk pada weekday ia merasa tidak semangat bila perkuliahan. Berbeda jika saat weekend ada kegiatan organisasi, ia tak bertemu keluarga. Ia bisa lebih banyak diluar dibanding dirumah.

Teori Self Disclosure menurut Johnson (1981) pembukaan diri atau self disclosure adalah pengungkapan relasi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut (A.Supratiknya, 1995) Pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain. Pembukaan diri atau self disclosure dapat dilakukan oleh siapa saja, tak terkecuali oleh kehidupan sosial mahasiswa. Pembukaan diri antara dalam menjalani perkuliahan sangatlah penting. Seperti yang diungkapkan Joseph A.Devito bahwa komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi (Devito, 1997).

### ***Analisis self disclosure mahasiswa broken home dalam kehidupan perkuliahan***

Memiliki keadan rumah yang broken bukanlah keinginan apalagi Impian setiap orang, sama halnya dengan mahasiswa di beberapa fakultas universitas Hasanuddin yang mengalami keluarga yang broken. Dalam melakukan pengungkapan diri beberapa mahasiswa yang menjadi informan cenderung menjadi pendiam dan merasa tidak percaya diri untuk melakukan interaksi dengan kehidupan Masyarakat juga kehidupan perkuliahannya. Beberapa dari mereka lebih membatasi diri untuk mengungkapkan permasalahan yang ada dirumah karena merasa hal itu adalah privasi.

Informan satu ini melakukan pengungkapan diri atau self disclosure melalui aktifitas dan kesibukan yang membuat ia bisa sedikit terhibur dan keluar dari suasana rumah. Secara terang-terangan mengungkapkan diri pada pergaulan sosial. Perubahan pada lingkungan Masyarakat yang

ada, menyebabkan perubahan pada kuadran lain. Bila lingkungan lebih besar maka akan bisa memperkecil kuadran lain. Begitu pula sebaliknya jika lingkungan semakin kecil maka lingkungan lain akan semakin besar. Individu dalam kuadran ini disebut dengan ideal window atau open person, karena semakin individu memahami dirinya maka semakin besar pengungkapan diri yang ia lakukan.

Selain dari teori pengungkapan diri (self disclosure) yang mana sudah di bahas oleh peneliti diatas, masuklah pada penjelasan yang sesuai dengan teori S-O-R (Stimulus-Organism-Response). Sehubungannya dengan teori S-O-R, Teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus Organism Respons ini semua berasal dari psikologi. Kalau kemudian menjadi teori komunikasi, tidak mengherankan karena objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi.” (Effendy, 1993:254) seperti yang terlihat diatas, perilaku dan sikap dari mahasiswa broken tersebut bermacam macam, seperti keluarga *broken home* yang harmonis, sang mahasiswa mempunyai perilaku yang bagus dikarenakan komunikasi dengan orangtuanya berjalan dengan lancar, begitu juga dengan sikap mahasiswa *broken home* dari keluarga harmonis, lain halnya dengan keluarga *broken home* yang tidak harmonis, sang mahasiswa mempunyai perilaku yang buruk atau menyimpang di sebabkan kurangnya komunikasi interpersonal pada kedua orangtuanya, teman sebaya, juga anggota keluarga lainnya agar mereka bisa meluapkan perasaan dan isi hati mereka yang terpendam akibat permasalahan di rumah.

## KESIMPULAN

Komunikasi antar pribadi pada keluarga *broken home* bersifat tidak harmonis (negatif) mengakibatkan dampak buruk bagi perkembangan anak, komunikasi yang terjadi seperti biasa jarang dilakukan. Sehingga anak merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan orang tua yang sudah bercerai maupun yang sedang tidak baik-baik saja namun masih serumah. Beda halnya yang bersifat harmonis (positif) anak merasakan kasih sayang orang tuanya dan komunikasi yang baik dengan orang tuanya yang masih serumah karena orang tuanya memiliki komitmen yang kuat, mereka selalu memberikan perhatian semaksimal untuk anaknya dan tetap melakukan komunikasi karena komunikasi merupakan pilar dalam suatu hubungan yang efektif dan baik. Disarankan anak sebaiknya harus menahan emosi mereka dan bersikap dengan realitis dan bisa terima kehidupannya dengan bijak.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi. Tinjauan Psikolog*. Yogyakarta: Kanislus.
- Christopher, C. (2013). *ikap Masyarakat Surabaya Dalam Menonton Video Klip Psy-gangnam Style Di Youtube*. Doctoral dissertation, 288-289
- Descanita Auliasari, *Kecenderungan Cinderella Complex Pada Remaja Putri Yang Mengalami Broken Home*, (Jurnal Psikoborneo, 6.2, 2018)
- Devito, J. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Profesional Book dan interpersonal book.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti .

- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya. (2016). *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis* . Yogyakarta: Kanasius.
- Suryanto, K. S. (2012). *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial . Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia*, 118.
- Taylor, S. E. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widjaja, A. (2002). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widjaja, W. (1987). *Ilmu Pengantar Studi*. Palembang: Rineka Cipta.